

Membaca Kolonial: Peran Bahasa Belanda dan Metodologi Sejarah dalam Produksi Pengetahuan Sejarah

A. Fadhilah Utami Ilmi Rifai

Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

e-mail: enilestari1094@gmail.com

Abstrak

Penelitian Sejarah yang bersumber dari arsip kolonial agaknya menuntut adanya penguatan dalam metodologi yang tepat serta kemampuan untuk memahami bahasa sumber, terkhusus bahasa Belanda. Pada penelitian Sejarah kolonial, penggunaan arsip merupakan salah satu metodologi yang diperlukan dalam pengkajiannya. Maka dari itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran metodologi Sejarah disinkronkan terhadap Bahasa Belanda yang digunakan secara kolaboratif dalam proses penelusuran, interpretasi serta analisis sumber terhadap arsip kolonial. Tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan metode studi pustaka dan analisis tekstual. Untuk itu, penelitian ini menekankan tantangan-tantangan yang dihadapi sejarawan dalam bekerja dengan sumber kolonial, seperti bias kolonial. Sehingga, bahasa Belanda tidak hanya dijadikan sebagai alat bantu dalam melihat Sejarah kolonial, tetapi juga akan membuka makna historis secara lebih dalam arsip-arsip kolonial. Maka dari itu, integrasi antara metodologi Sejarah dan kompetensi bahasa sumber akan menjadi fondasi penting dalam upaya merekonstruksi Sejarah yang lebih adil dan reflektif, khususnya dalam konteks Sejarah Indonesia masa kolonial.

Kata kunci: Arsip kolonial, bahasa Belanda, metodologi sejarah

PENDAHULUAN

Penulisan kajian Sejarah kolonial di Indonesia bergantung pada arsip-arsip kolonial yang pada umumnya berbahasa Belanda. Bagi seorang Sejarawan kolonial, kemampuan dalam memahami Bahasa sumber (Belanda) menjadi syarat utama karena akan menelusuri, menginterpretasi, dan menganalisis arsip atau dokumen-dokumen kolonial tersebut. Arsip kolonial sendiri bukanlah sumber yang netral, kebanyakan bias terhadap kekuasaan dan untuk inilah perlu untuk dilakukan analisis kritis. Di sisi lain, ilmu pengetahuan teruslah berkembang dan tentu saja hal ini sejalan dengan perkembangan peradaban umat manusia (Fadli, 2021, p. 34).

Dalam pengkajian arsip, dibutuhkan metodologi. Metodologi di sini memiliki peran penting, khususnya dalam membongkar narasi kolonial dan ikut dalam rekonstruksi Sejarah, dalam hal ini Sejarah Indonesia yang seimbang. Tulisan ini membahas pentingnya integrasi antara penguasaan Bahasa Belanda sebagai Bahasa sumber dan metodologi Sejarah sebagai pendekatannya terhadap kajian arsip kolonial. Hal ini tentu saja tidak hanya memberikan unsur *novelty* atau kebaruan tetapi juga pemahaman baru terkait masa kolonial di Indonesia yang memperkaya interpretasi terkait Sejarah masa kolonial secara umum. Salah satu hal yang penting bahwa pada era revolusi industri 5.0 ini “narasi arsip” ternyata telah berkembang di luar lingkup akademik (Burton, 2005, p. 2).

Arsip kolonial berkembang seiring pemaknaan ulang yang dilakukan oleh para sejarawan. Sejarawan sendiri dapat dikatakan yang paling memiliki kepentingan terkait “narasi arsip” dalam arsip kolonial, karena secara historis mereka berfokus pada bukti arsip yang dijadikan sebagai

landasan identitas dan legitimasi (Burton, 2005, p. 2) dalam metodologi Sejarah. Saat ini, arsip kolonial dipahami secara lebih luas sebagai apa yang disebut “ruang produksi pengetahuan”, penentu kebenaran, serta alat dalam membentuk dan mengarahkan narasi Sejarah (Burton, 2005, p. 2). Tentu saja semua proses tersebut dapat dibantu dengan metodologi Sejarah. Pertanyaan penelitian yang dijawab dalam tulisan ini adalah bagaimana peran-peran Bahasa Belanda terhadap pengkajian arsip kolonial dan penggunaan metodologi Sejarah sebagai alat bantu dalam pengkajiannya? Maka dari itu, pendekatan ini, sebenarnya mencari “pesan tersembunyi” yang menyimpan kebenaran sejati, khususnya peran bahasa Belanda dalam kajian arsip kolonial.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan studi pustaka dan analisis tekstual. Studi pustaka atau *library research* merupakan metode dengan mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara memahami dan mempelajari teori atau konsep dari berbagai pustaka yang memiliki hubungan dengan penelitian (Fadli, 2021, p. 35). Pengumpulan data kemudian melakukan analisis konteks dan analisis deskriptif, yakni pustaka yang didapatkan dari berbagai sumber tersebut kemudian dianalisis secara kritis dan lebih dalam dengan tujuan sebagai dukungan proposisi dan gagasan dalam tulisan ini (Fadli, 2021, p. 35).

Proses penggalian data dalam tulisan ini menghasilkan elaborasi dari berbagai artikel atau tulisan yang terkait. Sehingga tulisan ini menjadi sintesis dan menghasilkan kebaharuan dari tulisan-tulisan sebelumnya (Prayogi, 2021, p. 243). Di sisi lain, pendekatan kualitatif yang ada kemudian ditingkatkan menjadi cara dalam kajian manusia dalam berbagai kasus yang terbatas, tetapi tetap komprehensif karena tetap mengedepankan “*people-centered*”. Sehingga pendekatan ini dapat diekspansi sebagai sebuah upaya dengan tujuan mengungkap berbagai *case* dalam kehidupan (Prayogi, 2021, p. 242) dan ilmu pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsip Kolonial

Sejarah sebagai ilmu bahkan dalam pengkajian sejarah penggunaan metodologi sangat penting untuk menunjang penulisan. Penggunaan metodologi sejarah pada penelitian arsip dapat dikatakan penting karena akan menggali lebih dalam mengenai validitas dari kebenaran (*science of methods*). Ia akan berfokus pada pertanyaan-pertanyaan filosofis yang sangat berkaitan dengan langkah dalam sebuah proses penulisan (Warsino & Hartatik, 2018, p. 14). Di lain pihak, arsip dipandang sebagai sebuah sumber Sejarah yang banyak berkontribusi memberikan informasi penting dalam proses rekonstruksi peristiwa Sejarah (Alamsyah, 2018, p. 154).

Saat sejarawan meneliti sejarah Kolonial, mereka mengandalkan dokumen-dokumen sezaman yakni arsip negara penjajah ataupun terjajah. Arsip ini biasanya dikelola oleh pegawai negeri atau lembaga negara, di Indonesia sendiri berbagai jenis arsip termasuk arsip kolonial dapat di temuan di ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia) dan Perpusnas (Perpustakaan Nasional). Secara umum, arsip yang terkhusus arsip kolonial telah menjadi bagian penting bagi banyak penelitian yang di dalamnya terdapat pengalaman atas peristiwa masa lalu itu sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa sejarah yang ditulis dengan menggunakan arsip sangat terkait dengan “*kisah arsip*” itu sendiri (Burton, 2005, p. 28). Maka dengan gamblang dapat dikatakan bahwa arsip kolonial memaparkan kisah atau peristiwa terkait, sehingga pembacanya dapat sadar bahwa terdapat kepentingan politik dan nasionalisme yang kokoh dalam mempengaruhi penulisan

Sejarah, khususnya ketika penulisan tersebut agaknya bertentangan dengan *historical narration* yang dipertahankan oleh beberapa oknum (Burton, 2005, p. 28).

Arsip kolonial sendiri merupakan ruang bagi kegelisahan yang muncul dengan sifat berbeda yakni tidak hanya sekedar sebuah monumen atas kekosongan atau kekayaan pengetahuan masa lalu, tetapi sebuah cerminan atas sifat pengetahuan yang telah terpecah dan parsial. Pada arsip kolonial Belanda (tentu saja yang berbahasa Belanda), ada hal yang dapat, sepatutnya, bahkan yang sebenarnya tidak perlu dikatakan atau dilakukan akan bertemu dan beradu pada celah kasar (Stoler, 2009, p. 19).

Kathryn J. Oberdeck (Oberdeck, 2005, p. 252) di bab tulisannya pada buku *Archive Stories: Facts, Fictions, and the Writing of History*: “*Documents of such planning histories necessarily lie largely in archives of what I am calling here the “unbuilt environment”: paper streets, imaginary blocks, fantasy buildings, and vividly described neighborhoods that remain unrealized.*” Dari kalimat ini, dapat di artikan bahwa arsip sebenarnya tidak hanya menjadi bukti dari apa yang disebut realitas masa lalu tetapi juga sebagai ruang rekaman atas gagasan serta probabilitas yang tidak pernah menjadi kenyataan. Sehingga pandangan Oberdeck di atas, agaknya mengajak kita untuk lebih kritis dalam membaca arsip, lalu memandang arsip sebagai zona bertemunya hasrat, ideologi serta limit dalam proses perencanaan yang belum tuntas.

Banyak pandangan terhadap arsip kolonial khususnya oleh sejarawan atau bahkan informan yang beranggapan bahwa dokumen tersebut merupakan satu-satunya arsip utama atau sumber primer yang bisa digunakan dalam penelitian mereka. Tentu saja, hal ini disebabkan oleh periode penelitian mereka dalam masa kolonial, sehingga satu-satunya sumber primer yang terkait dan tepat adalah arsip kolonial (Nurrahmani & Indrahti, 2017, p. 438). Dengan alasan inilah maka mempelajari bahasa Belanda sangat penting. Di era *Society 5.0* sekarang ini telah banyak aplikasi atau *website* yang dapat menerjemahkan banyak arsip, tetapi syarat utama dalam pembacaan awal haruslah mengetahui arti atau makna yang terkandung dalam arsip kolonial.

Berkaitan dengan hal tersebut, mengetahui dasar atau *keywords* dalam bahasa belanda dianggap penting, khususnya dalam penggunaan metodologi sejarah. Selain itu, penelitian arsip kolonial menjadi salah satu penanda penting dalam karier seorang sejarawan, dengan alasan dapat memperkuat bahkan menggugurkan klaim terhadap “*truth*” atau kebenaran dengan pendekatan ilmiah (Burton, 2005, p. 27). Sehingga, salah satu hal yang patut untuk diamati yakni sejauh apa di era *Society 5.0* ini bahwa “*narasi arsip*” justru sangat meningkat bahkan di luar lingkup akademik. Seorang sejarawan sendiri sangat bergantung pada bukti arsip sebagai landasan identitas dan legitimasi atas sumber primer yang dibutuhkan dalam penelitian mereka. Oleh sebab itu, saat ini arsip sering kali disalahpahami secara ekstensif sebagai apa yang disebut ruang produksi pengetahuan (*knowledge production space*), penetap fakta (*fact-determiner*), dan juga alat dalam membentuk serta mengarahkan narasi sejarah (Burton, *Archive Stories: Facts, Fictions, and the Writing of History*, 2005, p. 2).

Jika dikaitkan dalam kajian kesejarahan, arsip memuat banyak sekali informasi yang merepresentasikan kondisi atau kejadian dalam periode tertentu, sehingga dapat difungsikan sebagai sumber utama/primer. Lebih jauh lagi, arsip banyak mengandung nilai-nilai budaya dengan mencerminkan identitas dan karakter suatu bangsa, sehingga menjadi penting untuk dijaga dan dilestarikan agar generasi mendatang dapat menikmati warisan arsip pada zaman tersebut (Fathan, A’la, & Rochimah, 2024, p. 1043). Perbedaan arsip kolonial dan pascakolonial agaknya cukup besar. Untuk arsip dalam konteks pascakolonial banyak merefleksikan dan mengkritik

budaya imperialis dengan melihat kenyataan bahwa eksistensinya merupakan peninggalan masa lalu kolonial dan imperium. Meskipun demikian, arsip pascakolonial banyak memanfaatkan teori-teori kearsipan dengan tujuan pengkajian ulang dan penafsiran ideologi kolonial yang tersimpan dalam dokumen-dokumen utamanya dengan melintasi lanskap analisis kritis (Ward & Wisnicki, 2019, p. 200).

Di sisi lain, penggunaan arsip kolonial sendiri sangat penting dalam upaya untuk melestarikan identitas budaya, entar itu suku atau kenegaraan. Hal ini dikarenakan arsip-arsip kolonial banyak berisi informasi tentang bahasa, tradisi bahkan kebudayaan asli yang kemungkinan terancam punah. Dengan melakukan penyelidikan terhadap arsip-arsip kolonial tersebut, seorang peneliti, sejarawan bahkan budayawan dapat terbantu untuk pengkajian dalam pelestarian dan promosi warisan berharga yang dimiliki. Di samping itu, arsip-arsip kolonial juga banyak berfungsi sebagai sumber data primer yang berharga dalam banyak penelitian sosial termasuk sejarah, sosiologi, antropologi dan lain-lain. Arsip kolonial menyumbangkan banyak ilmu dan kesempatan bagi para peneliti untuk dapat merasakan pengalaman masa lalu yang ditulis dalam sebuah lembaran dan mata orang-orang yang hidup pada masa itu. Fakta atau informasi tersebut tentu saja dapat digunakan dalam membangun narasi sejarah yang lebih komprehensif (Laniampe, et al., 2024, p. 508).

Bahasa Belanda dan Metodologi Sejarah

Jika melakukan penelusuran sumber Sejarah, beberapa referensi digital dapat digunakan. Seperti, *delphel.nl*, *onsland.nl* dan juga website-website sejenisnya, meskipun sebagian besar website tersebut menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa primer pada halaman muka dan sistem navigasinya. Maka dari itu, penggunaan “kata kunci” menjadi alat bantu yang signifikan pada proses pencarian informasi terhubung. Proses pencarian tersebut tentunya menuntut untuk lebih “mendalami” berbagai situs dan pangkalan data digital dengan tujuan pencarian dokumen ataupun arsip yang tentunya sesuai dengan tema atau topik penelitian.

Lebih jauh lagi, pandangan bagi seorang peneliti kajian kolonial yang sama sekali tidak memiliki kemampuan berbahasa Belanda, dapat terbantuan dengan modernitas atau perkembangan teknologi sekarang. Bantuan yang seperti alat penerjemah digital (*Google Translate*) atau DeepL sangat memberikan bantuan yang signifikan dalam memahami konteks dasar arsip atau informasi dalam arsip tersebut. Lebih jauh lagi, perkembangan teknologi telah merambah dengan hadirnya kecerdasan buatan seperti ChatGPT, DeepSeek, ataupun layanan berbasis AI lainnya. Tentu saja, proses interpretasi awal terhadap teks asing dapat memberikan efisiensi waktu. Dalam hal ini bahwa seorang peneliti/sejarawan harus tetap melakukan pemilihan terhadap kata kunci yang tepat dalam proses seleksi arsip kolonial (berbahasa Belanda) sehingga menjadi langkah krusial dalam penerapan kritis sumber dalam metodologi sejarah.

Kritik sumber yang dimaksud adalah penggunaan nalar (Kuntowijoyo, 1995, p. 49). Nalar di sini digunakan untuk mengetahui secara cermat terkait topik atau tema dan sumber yang telah dikumpulkan (Herlina, 2020, p. 46), artinya seorang peneliti harus mengetahui keabsahan dari sumber yang didapatkannya. Kritik dilakukan tidak hanya sebagai metodologi sejarah tetapi alat bantu dalam memilih informasi yang dirasa akurat dan relevan, namun juga harus tetap menjaga integritas akademik dalam penelitian sejarah yang telah berbasis pada sumber primer berupa arsip kolonial. Utamanya adalah mencari “tahu” agar tidak bias dalam sejarah.

Salah satu realitas secara umum dalam penelitian sosial, terkhususnya dalam sebuah historiografi, bahkan terdapat transformasi arsip sebagai sumber primer menjadi sumber sekunder, dan ini tidak terjadi pada ranah yang netral. Sehingga dapat dikatakan bahwa produksi pengetahuan sosial/Sejarah berlangsung dalam spasial sosial-politik, artinya para peneliti perlu mempunya kesadaran kritis terhadap keterbatasan ataupun bias yang terjadi pada arsip-arsip yang mereka dapatkan (Burton, 2005, p. 27)

Arsip kolonial yang dimiliki Indonesia pun sangat beragam, di mana tentu saja menggunakan Bahasa Belanda. Beberapa arsip tersebut antara lain *Kolonial Verslag* (laporan tahunan), *Memorie van Overgave* (laporan serah terima jabatan), *Statblad* (Keputusan pemerintah), *Regeeringsalmanak* (catatan pemerintah), *Algemeene Secretarie* (sekretariat umum/negara) dan masih banyak lagi. Maka dari itu, peran bahasa Belanda dalam metodologi penelitian sangat penting. Tidak hanya sebagai alat bantu dalam memahami atau analisis arsip tetapi juga sebagai jalan pembuka dalam menemukan unsur kebaharuan/*novelty* dalam sebuah penelitian sejarah.

Melihat lagi ke belakang, bahwa kedatangan awal Belanda ke Indonesia yakni tahun 1596 dengan tujuan utama untuk berdagang. Beberapa tahun setelah kedatangan awal, mereka akhirnya mendirikan sebuah organisasi atau kongsi dagang pada tahun 1602 yang bernama *Vereenigde Oost Indische Compagnie* atau sering disebut VOC. Kala itu, Batavia (Jakarta sekarang) menjadi pusat pemerintahan kolonial Hindia Belanda dan banyak menghasilkan arsip-arsip yang berhubungan dengan kegiatan mereka di Nusantara (Indonesia), seperti surat keputusan, perjanjian-perjanjian, kontrak perdagangan, dan banyak surat perintah lainnya. Pada masa tersebut pemerintah Hindia Belanda telah mengelola arsipnya secara sentralistik atau terpusat sehingga semuanya diserahkan ke Batavia (Fathan, A'la, & Rochimah, 2024, p. 1044).

Pada masa tersebut, sistem karsipan yang dimiliki pemerintah Hindia Belanda sudah terhitung modern, dan pertama kali dikenalkan oleh VOC. Saat itu sistem karsipannya bernama *Resolutie Stelsel* atau sistem klasifikasi berdasarkan jenis arsip. Pembagian atau pengelompokan jenis arsip pada sistem *Resolutie Stelsel* seperti surat-surat rancangan, surat-surat resmi, lampiran-lampiran berupa surat pendukung, surat-surat masuk (*inkomende stuken*), *copy uitgaande stukken* (salinan surat-surat keluar), *orders* (perintah-perintah), *dagregister* (catatan harian), *rapporten* (laporan), dan *adviezen* (kritik dan saran) (Fathan, A'la, & Rochimah, 2024, pp. 1044-1045).

Sejarah memiliki dua makna dalam penggunaan umum yakni fakta-fakta dari suatu peristiwa ataupun narasi yang berisi fakta-fakta juga, artinya bahwa entah itu “apa yang terjadi” maupun “apa yang dikatakan telah terjadi”. Kedua makna tersebut berbeda di mana yang pertama memfokuskan proses sosial-historis itu sendiri, yang dua bermakna pada pengetahuan kita terhadap proses tersebut atau berfokus pada cerita mengenai proses tersebut (Trouillot, 1995, p. 2). Maka, Sejarah itu tidak hanya dapat berarti proses sosial-historis ataupun pengetahuan kita terkait proses tersebut, tetapi juga ada batas di sela kedua makna tersebut (Trouillot, 1995, p. 3). Intinya bahwa kedua makna sehari-hari tersebut adalah *knowledge-production*.

Data empiris yang akurat akan dirumuskan dan dibuktikan dalam konteks tertentu sehingga mempunyai peran penting dalam penulisan Sejarah. Akan tetapi, akurasi saja tidak cukup. Ada yang disebut representasi sejarah yang dapat terdiri dari buku, pameran maupun peringatan publik, sehingga tidak dapat semata-mata terposisikan sebagai media informasi. Apa yang disebut representasi Sejarah tersebut tentu haruslah terjalin hubungan yang autentik dengan pengetahuan kesejarahan yang akan dikaji. Koneksi tersebut pun harus dikonstruksikan dengan hati-hati, bukan tanpa alasan karena keaslian tetap menjadi prinsip penting agar representasi tersebut tidak akan

menyesatkan atau bahkan berubah menjadi sebuah tampilan yang secara etis merombak keasliannya (terubah) (Trouillot, 1995, p. 149).

Tapi, ada juga perbedaan perspektif yang menimbulkan salah kaprah bagi banyak orang terhadap sejarawan atau peneliti Sejarah. Format dasar dari pembelaan yang paling dasar dan primer bagi sejarawan yang dianggap menyampaikan fakta di mana merugikan nama baik seseorang adalah pembelaan berdasarkan kebenaran, yang juga diketahui sebagai justifikasi atau *exemptio veritatis*. Ini menandakan bahwa seorang sejarawan dapat memberikan bukti terkait fakta yang dipersoalkan tersebut memang benar adanya. Apabila kebenaran yang diberikan dapat dibuktikan, maka pembelaan ini menjadi sah dan efektif karena pada dasarnya, fakta yang benar tidak dapat dianggap sebagai pencemaran nama baik—sebab jika hal tersebut terjadi maka reputasi dari pihak yang merasa dirugikan sebenarnya tidak layak untuk dipertahankan (Baets, 2009, p. 73). Kasus ini tentu saja jika terdapat “salah paham” atau perbedaan perspektif dari hasil apa yang ditulis oleh sejarawan.

Suatu karya tentu tidak hanya menyampaikan isi dan juga alasan dengan tujuan pengakuan ataupun pernyataan, tetapi juga menampilkan sifat dari penulisnya. Gaya ataupun format dari suatu karya tersebut tentu akan membentuk identitas atau posisi seseorang secara subjektif. Saat ini manusia telah hidup pada zaman keberagaman penafsiran yang memberikan rasa penciptaan yang kurang, tentu saja hal ini di dasarkan pada munculnya banyak kebutuhan yang saling bertengangan dan bersaing (Bacon, 2016, p. 57).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas diharapkan memberi bantuan metodologi Sejarah, di mana sejarawan/penulis/peneliti dapat bersifat kritis dalam membaca arsip. Lebih jauh, jika berbicara arsip kolonial, penguasaan bahasa Belanda juga menjadi masalah krusial. Tanpa kemampuan dalam memahami bahasa sumber, peneliti dan penulisan dapat memiliki risiko kehilangan makna asli. Yang perlu ditandai di sini bahwa mengandalkan terjemahan mungkin tidaklah akurat. Untuk itu dengan sinkronnya metodologi sejarah, penelitian arsip dan kemampuan berbahasa Belanda saling terkait dalam membangun interpretasi sejarah yang mendalam dan otentik.

Jadi sebenarnya di sini, kembali lagi kepada para sejarawan, peneliti dan lain-lain, apakah mereka mendukung atau bahkan memiliki ketertarikan pada topik kolonial. Tentu saja tema penelitian yang ada tersebut haruslah sesuai dengan narasi nasional, serta apakah wilayah tempat penelitian tersebut dilakukan memiliki komitmen untuk tetap melestarikan dan menjaga arsip yang mereka miliki. Memanfaatkan arsip kolonial dengan kritis akan memberikan kontribusi dalam pembentukan narasi sejarah yang tidak hanya sekedar *knowlegde-production* dalam perspektif kolonial, tetapi juga memberikan keberagaman pengetahuan akan masa kolonial di Indonesia. Untuk studi lanjutan pada tulisan ini, diharapkan kajian kolonial tetap terbuka dalam mengembangkan metode dan perspektif baru dalam historiografi kolonial Indonesia.

REFERENSI

- Alamsyah. (2018). Kontribusi Arsip dalam Rekonstruksi Sejarah (Studi di Keresidenan Jepara dan Tegal Abad Ke-19). *ANUVA, Volume 2*(Nomor 2), 153-163.
- Bacon, J. (2016). Archive, Archive, Archive! *Circa Art Magazine*(No. 119), 50-59.
- Baets, A. D. (2009). *Responsible History*. New York: Berghahn Books.
- Burton, A. (2005). *Archive Stories: Facts, Fictions, and the Writing of History*. United States: Duke University Press Durham & London.
- Burton, A. (2005). Close Encounters: The Archive as Contact Zone. In A. Burton, *Archive Stories: Facts, Fictions, and the Writing of History* (pp. 25-44). United States: Duke University Press.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 21*(No. 1), 33-54.
- Fathan, M. S., A'la, A., & Rochimah. (2024). Sejarah dan Perkembangan Sistem Kearsipan di Indonesia pada Masa Kolonial Hingga Sekarang. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI), Volume 1*, pp. 1042-1050. Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020*. Bandung: Satya Historika.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Laniampe, H., Niampe, L., Syahrun, Suraya, R. S., Hisna, & Alias. (2024). Deskripsi Wilayah, Kebudayaan dan Sejarah Pemerintahan di Wawonii Menurut Arsip-Arsip Kolonial. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya, Volume 13*(Nomor 3), 507-522.
- Nurrahmani, M. A., & Indrahti, S. (2017). Analisis Pemanfaatan Arsip Kolonial Sebagai Bahan Rujukan Penelitian Sejarah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Vol. 6*(No. 1), 431-440.
- Oberdeck, K. J. (2005). Archives of the Unbuilt Environment: Documents and Discourses of Imagined Space in Twentieth-century Kohler, Wisconsin. In A. Burton, *Archive Stories: Facts, Fictions, and the Writing of History* (pp. 251-273). United States: Duke University Press.
- Prayogi, A. (2021). Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual. *Historia Madania, Vol. 5*(No. 2), 240-254.
- Stoler, A. L. (2009). *Along the Archival Grain: Epistemic Anxieties and Colonial Common Sense*. United Kingdom: Princeton University Press.
- Trouillot, M.-R. (1995). *Silencing the Past: Power and the Production of History*. United States: Beacon Press.
- Ward, M., & Wisnicki, A. S. (2019). The Archive after Theory. In M. K. Gold, & L. F. Klein, *Debates in the Digital Humanities 2019* (pp. 200-205). United States: University of Minnesota Press.
- Warsino, & Hartatik, E. S. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustakan Utama.